

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Merujuk segi proses dan aktivitasnya, dakwah merupakan bagian dari proses komunikasi. Masyarakat dilihat dari objek dakwah atau sasaran dakwah yaitu salah satu unsur penting di dalam sistem dakwah yang tidak kalah penting peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain.

Suatu kebiasaan dan adat istiadat dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia adalah salah satu bentuk suatu masyarakat. Keseluruhan yang selalu beralih ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan social dan masyarakat selalu berubah.<sup>1</sup>

Pengawasan tingkah laku itu hendaknya dapat diberlakukan dengan baik, Islam dalam ajarannya telah mengatur berbagai kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai hambanya tentu mendapatkan perintah yang sudah ditetapkan untuk menyembah kepada Allah SWT sebagai wujud memperkuat iman dan ketaqwaan seorang hamba. Beribadah bukan hanya untuk melaksanakan suatu perintah agama, namun terdapat suatu tolak ukur spiritual terhadap lingkungan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan yang sering dijumpai pada masyarakat adalah melalui ibadah shalat Jum'at. Pada penerapan ibadah shalat Jum'at memiliki rukun atau syarat yang wajib dilaksanakan yaitu khutbah Jum'at. Khutbah Jum'at merupakan salah

---

<sup>1</sup> Soejono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"* (Jakarta: 1992), hlm. 26.

satu metode ceramah yang didalamnya terdapat wasiat yang bertujuan untuk menyeru dalam penerapan amalan yang baik serta menjauhi jalan kemungkaran. Penyampaian khutbah di dalam Sholat Jum'at disebut khatib.

Pada kegiatan khutbah Jum'at ini khatib bukan hanya sekedar berbicara di atas mimbar tetapi mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi seorang khatib untuk menyampaikan pesan-pesan keilahian terhadap para jamaah. Pesan berupa nasihat yang mengutip langsung dari kitab Al-Qur'an serta sunah Rasul. Khatib harus bias menyampaikan pesan dakwahnya dengan baik, jelas, dan sistematis agar jamaah dapat menerima dan memahami serta mengamalkannya pada tatanan kehidupan sehari-hari.

Persoalan ceramah bukan saja menyampaikan pesan, tetapi banyak elemen yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pesan melalui ceramah. Selain tahap persiapan, tahap penyusunan dan tahap penyampaian pidato, Menurut Jamaludin Rakhmat dalam Retorika Modern terdapat rukun penyampaian pidato yang terbagi menjadi tiga yaitu kontak, penyampaian irama, dan penggunaan bahasa gerak tubuh<sup>2</sup>.

Ketiga elemen dasar itu memiliki varian-varian yang terdiri atas sub-sub. Dalam elemen kontak misalnya, seorang mubaligh dituntut memahami psikologis mubaligh. Variabel-variabel itu akan menimbulkan kekacauan manakala beberapa hal yang berkaitan dengan elemen itu tidak terpenuhi. Karena elemen-elemen itu merupakan kesatuan dalam aktivitas dakwah. Maka wajar ketika seseorang mubaligh sering kali kurang mendapat respon baik dari mubaligh.

---

<sup>2</sup> Jamaluddin Rakhmat, *Retorika Modern* (Bandung, 1999), hlm. 65.

Bahasa sebagai bagian dari komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual keagamaan, merupakan bagian penting dari pola tingkah laku dan pola budaya manusia. Bahasa sering dianggap produk social atau produk budaya, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan itu.

Meninjau dari perspektif kebudayaan secara nyata memiliki hubungan tersirat dari hasil sebuah perilaku yang diperoleh lalu diteruskan dengan yang membentuk hasil simbol karya yang unik bagi adat budaya manusia itu sendiri, inti dari gagasan tradisional dan nilai-nilai yang menyertainya terdiri dari himpunan kebudayaan. Dengan demikian untuk menyampaikan pesan dakwah diperlukan Bahasa baik dalam bentuk informasi, ide atau opini yang tepat sesuai dengan kondisi jamaah.

Proses pengutaraan pesan serta lisan dalam dakwah tidak akan membuahkan hasil secara lancar dan efisien tanpa metode menurut penyampaian Nazarudin Razak. Metode adalah cara untuk menyampaikan apa yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Pedoman dasar penggunaan metode dakwah islam sudah termaktub dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ziyad, Al-Quran *An-Nahl*/ 16:125.

Ayat Al-Qu'an ini menjelaskan bahwa landasan islam untuk berdakwah tidak menunjukkan inti kaidah pada satu atau dua metode saja, namun selalu menonjolkan keelastisannya atau menyesuaikan diri untuk kondisi objek dakwah yang hendak dituju. Islam tidak menuntut perintah dakwah dilakukan secepatnya dengan satu metode saja, akan tetapi seluruh ide yang muncul dibenak dilaksanakan sesuai dengan konsep dan metode masing-masing da'i atas kecakapannya dalam melihat kondisi objek dakwah yang menjadi sarasannya.

Maka dibutuhkan bagi seorang da'i suatu kecerdasan serta kemampuan juru dakwah serta motivasi yang tinggi dalam menemui kesempatan mempraktekan ilmu khutbah. Maka tugas bagi para da'I ialah untuk menyesuaikan metode dakwah yang sesuai dan mampu melaraskan diri dengan keadaan kondisi masyarakat yang hadir.

Masyarakat Cigempol merupakan sebuah kelompok masyarakat dengan kehidupan yang heterogen, mulai dari budaya, status social, agama hingga kemajemukan terhadap paham dan keyakinan. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang tingkat heterogenitasnya luar biasa banyak. Kondisi sosial bangsa Indonesia yang telah mengalami berbagai dinamika perubahan yang cukup fundamental. Berbagai nilai tradisional yang dimasa lalu.

Menjadi acuan tingkah laku sosial budaya, maka masyarakat heterogen adalah masyarakat yang beragam atau bervariasi. Oleh karena itu, masyarakat yang demikian ini mempunyai bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman kehidupan masyarakat ini terjadi karena sebagian masyarakat

Cigempol bukan lagi penduduk asli, banyak masyarakat dari luar daerah yang datang dan menetap tinggal di lingkungan masyarakat Cigempol karena tuntutan pekerjaan serta perkawinan yang membuat mereka berbaur dengan masyarakat setempat yang telah menetap lama di Cigempol atau penduduk asli lingkungan tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka dapat diajukan tahapan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pesan atau materi yang digunakan khatib pada saat menyampaikan Khutbah Jum'at di masjid wilayah Cigempol?
- 2) Bagaimana gaya bahasa yang diterapkan Khatib pada saat menyampaikan khutbah Jum'at di masjid wilayah Cigempol?
- 3) Bagaimana tipe strategi dalam penerapan Khatib saat menyampaikan khutbah jum'at di masjid wilayah Cigempol?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Harapan dalam melaksanakan penelitian ini mampu melahirkan beberapa pokok permasalahan. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pesan atau materi yang digunakan Khatib pada saat menyampaikan khutbah Jum'at di wilayah Cigempol.
- 2) Untuk mengetahui penerapan gaya bahasa Khatib pada saat menyampaikan khutbah Jum'at di wilayah Cigempol.

- 3) Untuk mengetahui metode yang digunakan serta dipraktikkan pada saat khatib menyampaikan khutbah Jum'at di wilayah Cigempol.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

- 1) Menurut spekulasi penulis, penelitian ini diharapkan berupa untuk pengembangan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, terutama bagi pengembangan disiplin ilmu dakwah dan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Disamping secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna secara praktis bagi:

- a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pembantu di dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang keilmuan dakwah

- b. Aktivis dan Lembaga Dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan aktivis dan lembaga dakwah dalam meningkatkan kajian-kajian dan kegiatan dalam bidang dakwah.

#### **1.5 Landasan Pemikiran**

Dakwah secara terminologinya berarti mengajak manusia yang hadir dalam seruan untuk mengetahui pelajaran yang baik supaya harapan objektivitas

dakwah beriman kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya<sup>4</sup>. Sayyid Quthb rahimahullah berkata dalam *Fi Zhilal Al-Quran*: “Sesungguhnya kalimat dakwah adalah kalimat terbaik yang diucapkan di bumi ini, ia naik ke langit di depan kalimat-kalimat dakwah baik lainnya. Akan tetapi ia harus disertakan dengan amal shalih yang membenarkannya, dan disertai penyerahan diri kepada Allah sehingga tidak ada penonjolan diri di dalamnya. Dengan demikian jadilah dakwah ini murni untuk Allah, tidak ada kepentingan bagi seorang da’i kecuali menyampaikan. Setelah itu tidak pantas kalimat seorang da’i kita sikapi dengan berpaling, adab yang buruk, atau pengingkaran. Karena seorang da’i datang dan maju membawa kebaikan, sehingga ia berada dalam kedudukan yang amat tinggi”<sup>5</sup>. Maka ditekankan kembali bahwa proses menyampaikan ajaran Islam dari suatu individu kepada individu yang lain, baik secara individu maupun secara kelompok disebut sebagai dakwah islamiyah.

Pada saat kaum jahiliyah masih merajalela Rasulullah SAW berusaha untuk mengubah sikap hidup lingkungan masyarakatnya menjadi ummat terbaik sepanjang zaman dengan apa yang sudah beliau dakwahkan. Secara umum dan pembinaann dakwah khususnya ialah suatu cara untuk terbentuknya khairu ummah yang masyarakat muslim sebenarnya inginkan. Rasulullah SAW melakukan pembinaan dalam pembelajarannya untuk terwujudnya kader-kader dakwah dikalangan para sahabat di rumah Arqam bin Abil Arqam ra, beliau pun

---

<sup>4</sup> Al-Habr Yusuf Nur Ad-Daim, *Fiqh Da'wah* (Jakarta: Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, 2010), hlm. 04.

<sup>5</sup> Sayyid Qutb, *Fi zhilal Al-Quran* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hlm. 295.

mengutus Mush'ab bin umar ra ke Madinah untuk merangkai dasar dakwah dan cikal bakal terwujudnya masyarakat terbaik di Madinah (Anshar).

Seluruh keutamaan dakwah yang telah dijelaskan tadi, maka da'I mengemban dakwahnya sedang menjalani hidupnya dengan kehidupan rabbaniyah yakni orientasi suatu kehidupan hambanya bagi Allah SWT dan kehidupan yang selalu diisi dengan suri tauladan serta mengajarkan kepada sesama manusia dalam pengamalan Al-Quran yang menjadi sumber utama

Ajaran tersebut mengutarakan berupa perintah untuk mengamalkan perilaku baik serta melarang penyimpangan buruk yang tidak diridhai oleh Allah dan pula Rasul sebagai utusannya. Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai apa yang telah diwahyukan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>6</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa dakwah adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh segolongan umat. Menurut Toto Tasmara dalam pandangannya dia menulis bahwa bagi seorang muslim dakwah merupakan kewajiban yang tidak bias ditawar-tawar lagi. Dengan demikian perintah amar ma'ruf nahi munkar ini adalah sebuah kemestian yang harus dilakukan oleh setiap manusia.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Ziyad, Al-Quran Ali-Imran/ 3:104.

<sup>7</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 32.



Berlandaskan pada manusia dalam prinsipnya Allah menjadikan manusia di muka bumi sebagai khalifah yang diberi amanah untuk melaksanakan segala pedoman kebaikan dan meninggalkan keburukan larangan dalam mengamalkan ma'ruf dan mencegah kemungkaran selayak yang telah Allah perintahkan.

Dalam berdakwah maka hendaknya dilakukan sebuah tindakan secara pemahaman yang mendalam agar membentuk suatu objek seseorang maupun keluarga yang sejahtera dan masyarakatpun dapat mewujudkannya dengan mengamalkan perintah indikasi yang bisa dilakukan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan atau keteladanan seperti yang telah disampaikan dalam ilmu keislaman.

Berarti artian dakwah ialah mewujudkan ajaran Islam dengan mengamalkan aturan yang terorganisir dengan cara tertentu agar kenyataan hidup perorangan, keluarga, kelompok, masyarakat, dan usaha negara dalam kegiatan orang beriman dapat terwujud dengan baik dan indah. Dakwah menjadi sebuah wadah sebab terbentuknya komunitas masyarakat muslim di dalam lingkungannya yang mereka bentuk.

Objek atau sasaran dakwah adalah unsur terpenting dalam menjalani dakwah kepada khalayak. Sebab, tidak akan ada aktivitas dakwah bilamana sasaran yang hendak dituju pun tidak ada. Ini berarti keberhasilan dakwah tidak hanya atas dasar satu unsur tertentu tetapi ada unsur lain yang tidak boleh diabaikan. Unsur tersebut perlu menyatu menjadi kesatuan yang utuh, saling membantu, mempengaruhi, berhubungan dengan unsur yang lain. Sasaran dakwah yang dituju disini adalah masyarakat.

Secara etimologi, kata masyarakat merupakan bentuk kata yang diartikan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama<sup>8</sup>. Dalam ilmu sosiologi membicarakan masalah masyarakat secara keseluruhan, baik individual maupun kelompok adalah hal penting. Karena di dalamnya mampu memberikan pelajaran tentang hubungan diantara manusia dengan manusia lainnya.

Menjadikan masyarakat sebagai sasaran dakwah tidak luput banyak menganggap bahwa masyarakat tersebut fakum ataupun bersih dari hal yang sifatnya menyimpang, namun sebenarnya sekarang ini dalam berdakwah sering kali berhadapan dengan aturan istiadat masyarakat yang beragam corak dan keadaan kondisinya, dengan banyaknya persoalan masyarakat yang menilai dan majemuk dalam implementasi kehidupannya, masyarakat yang bergerak dengan cepatnya, yang mengarah kepada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka.

Masyarakat sebab objek dakwah tentunya perlu diperhatikan secara serius oleh pelaku dakwah. Sebab masyarakat bisa menjadi penentu suatu strategi dakwah. Artinya masyarakat ini akan menjadi perhatian awal sebelum memperhatikan hal-hal yang lain. Melansir kondisi dakwah dalam objeknya yang heterogen, baik pada tingkat budaya, status social, maupun pada paham dan keyakinan, maka heterogenitas tersebut alangkah baiknya dijadikan penentu dakwah dalam model pelaksanaannya, sehingga secara efektif dapat

---

<sup>8</sup> Dekdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 816.

menyelenggarakannya dengan berhasil dalam menggapai problematika objek dakwah di kehidupan umat manusia tersebut.

Dalam perkembangannya, aktivitas dakwah secara melalui media mimbar yang sudah lama ada yaitu dengan tabligh. Tabligh sendiri diartikan suatu kegiatan ajaran Islam dalam penyampaian secara lisan yang digunakan oleh para mubaligh atau khatib di depan hadirin yang dilandaskan sebuah mimbar. Dalam pelaksanaan tabligh yang sering dijumpai di masyarakat adalah khithabah.

Khithabah merupakan kegiatan terealisasi prosedur komunikasi, transmisi, transformasi, dan sosialisasi nilai-nilai Islam kepada umat manusia, sehingga bertambah ilmu, iman, dan amal guna mendekatkan diri kepada Allah demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui media lisan<sup>9</sup>. Kegiatan berpidato di depan khalayak yang hadir disampaikan oleh seorang khatib yang tentunya implementasinya di dalam masjid pada kegiatan khutbah merupakan artian dari khitabah. Dalam pelaksanaannya, khutbah yang relative sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum adalah Khutbah Jum'at.

Khutbah Jum'at adalah perkataan yang terkandung didalamnya *mau'idah hasanah* serta tausiyah yang berkaitan dengan tuntunan adama yang diucapkan oleh khatib dengan syarat yang telah dirinci menurut syara' dan menjadi rukun dalam pelaksanaan sholat jum'at<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widya Padjajaran 1992), hlm. 26.

<sup>10</sup> Hasan Sulaiman, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm. 11.

Menurut Habsi Furqan, khutbah Jum'at membentuk bagian prosedur komponen dalam menjalankan kewajiban shalat Jum'at, mengapa sekian rupa dalam pelaksanaannya sebab dikatakan bahwa khutbah itu sebagian syarat sah diterimanya shalat jum'at. Khutbah jum'at adalah seperdua shalat yang digantikan dalam melaksanakan shalat dzuhur, shalat jumat pun berlaku bagi seseorang yang menyampaikan khutbah disebut pengganti shalat dzuhur disebut sebagai khatib. Khutbah disampaikan secara monolog, yaitu komunikasi satu arah. Bila khatib sudah melakukan khutbah, para jamaah wajib untuk mendengarkannya. Dengan begitu, khatib dalam menyampaikan khutbah tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tanya jawab atau diskusi, sedangkan jamaah hanya mendengarkan dengan khidmat.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

Agar tersistematisnya dalam penyusunan penelitian ini, maka ditemukan beberapa prosedur serta langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut:

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Supaya dapat dipertanggung jawabkan keasliannya, maka terdapat tatanan yang harus dipenuhi. Tatanan tersebut adalah terdapat suatu unsur penelitian di dalamnya. Dalam melakukan penelitian ini, unsur yang yang tejalin dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini ialah suatu metode yang dirasa cocok digunakan sebagai penelitian dikarenakan di dalamnya menuntut pada pengolahan dan makna yang dipahami. Dalam bukunya "*Metode*

*Penelitian Kualitatif*” Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>11</sup>

Dapat diketahui bahwa penjelasan di atas bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena berdasarkan pada data yang ditemui saat melakukan penelitian dalam melakukan penelitian kualitatif<sup>12</sup>. Dalam penelitian kualitatif berisi beberapa kategoris yang berupa naturalistik, deskriptif, induktif, serta berurusan dengan proses dan makna<sup>13</sup>.

Sementara itu penerapan dalam penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan alasan bahwa peneliti berusaha ingin menafsirkan dan memaparkan dengan pemahaman lebih mudah dipahami mengenai siratan moral islami yang terdapat pada penelitian ini. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam penelitian deskriptif yaitu membuat deksripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu<sup>14</sup>.

## **1.6.2 Jenis Data dan Sumber Data**

### **1) Jenis Data**

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

<sup>12</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. Ke-2, hlm. 58.

<sup>13</sup> Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis data* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010), hlm. 2-4.

<sup>14</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 69.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, Miles dan Huberman dalam buku metode penelitian sosial karya Ulber Silalahi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan data kualitatif adalah sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Data kualitatif melaporkan hasil penelitian kita untuk memberi gambaran penyajian sesuai kronologi, mengetahui sebab-akibat dalam ruang lingkup dan memperoleh penjelasan pikiran orang-orang setempat yang banyak serta merta bermanfaat.

## **2) Sumber Data**

Sumber data adalah sumber dimana data tentang permasalahan yang diteliti dapat diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi data penulis mengidentifikasinya menjadi dua, yaitu pertama data yang didapat antara lain dari: Ketua Dewan Kemakmuran Masjid, dan Khatib. Serta yang ke dua data yang didapat dari sumber-sumber buku atau dokumen yang sesuai dengan penelitian.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1) Observasi**

Observasi adalah kegiatan mencari data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam memberikan kesimpulan mengenai hal yang diobservasi<sup>15</sup>. Dilakukan langsung dengan tahapan mengamati lokasi penelitian

---

<sup>15</sup> Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 209.

guna dapat memperoleh data-data lapangan. Karena sejatinya observasi merupakan alat bukti yang menjadi acuan dalam penelitian.

Melakukan penelitian secara langsung dan teliti terhadap objek penelitian dengan menganalisis materi-materi khutbah Jum'at yang disampaikan oleh khatib shalat Jum'at. Peneliti akan mengarahkan untuk melihat gambaran umum secara jelas mengenai bentuk-bentuk khutbah jum'at di masjid-mesjid wilayah Cigempol.

## **2) Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik penggalan data melalui diskusi tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung bagi narasumber dengan pewawancara. Tanya jawab dilakukan dengan khatib shalat jum'at selaku pengisi khutbah jum'at. Wawancara langsung dilakukan dengan menemui secara langsung orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan menemui orang-orang lain yang dipandang dapat memberikan keterangan mengenai keadaan orang yang diperlukan datanya. Tentu dengan cara tatap muka secara langsung dengan khatib yang berkhotbah di masjid wilayah Cigempol akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang akurat.

## **3) Studi Pustaka**

Teknik ini digunakan untuk membuat kerangka teori dan penunjang penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

## **4) Dokumentasi**

Yaitu mengumpulkan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang

dapat memberikan keterangan terhadap penelitian kita.<sup>16</sup> Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui buku-buku yang dapat menunjang keberhasilan penelitian.

#### **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Menurut Paton yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar.<sup>17</sup> Artinya proses tahapan data dalam menyederhanakannya ke bentuk yang lebih mudah dipahami pembaca, dan menjadi interpretasi kembali dalam isi analisis data yang telah dipaparkan.

Peneliti menganalisis data serta memperoleh data menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan cara berfikir induktif dalam menafsirkan data-data yang diperoleh di lapangan. Setelah berhasil memperoleh data-data klasifikasi data dilakukan agar sesuai dengan substansi keterangan sesuai pandangan penulis, lalu dilakukan klasifikasi data tersebut dianalisa secara komparatif. Membandingkan data yang satu dengan data yang lain, kemudian yang terakhir upaya perakitan data dalam bentuk sebuah laporan penelitian.

---

<sup>16</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 6.

<sup>17</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2007), hlm. 88.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG